

ADAPTIVE REUSE SEBAGAI UPAYA MEMBANGKITKAN KEMBALI MEMORI EX - BANDARA KEMAYORAN

Faniatus Salma¹⁾, Sutarki Sutisna^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
salmafania80@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektu, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
sutarkis@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: sutarkis@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Bandara Lama Kemayoran merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai sejarah serta potensi bagi kawasan Kemayoran. Namun, dengan seiring perkembangan daerah Kemayoran, bangunan ini diabaikan keberadaannya dan dibiarkan terbengkalai. Padahal jika dimanfaatkan bangunan ini memiliki potensi sejarah dan dapat menjadi wadah bagi komunitas sekitar ataupun pelestarian kebudayaan Betawi yang memang identik dengan Kemayoran sendiri. Selain itu, Kemayoran sendiri ditetapkan menjadi area bisnis dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu area rekreasi baru. Dengan penerapan konsep adaptive reuse diharapkan dapat memberikan wajah baru bagi kawasan ini. Dengan berfokus mempertahankan memori yang telah ada pada bandara ini dan menambahkan fasilitas ruang hijau dan terbuka menjadi bangunan multifungsi bagi lingkungan. Pemanfaatan sejarah dari kawasan juga menjadi salah satu dari pembaruan ini. Kolaborasi antara dua fungsi berbeda juga dapat menjadi salah satu ciri pada bangunan ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode adaptive reuse akan menghasilkan sebuah tempat baru di masyarakat. Dengan memadukan nilai sejarah dari kawasan Kemayoran dengan keadaan lingkungan ini dapat menciptakan bangunan ini akan memiliki dua fungsi profram utama yang akan di gabungkan secara harmonis. Memori Bandara Kemayoran dan Lapangan budaya akan menyediakan wadah bagi komunitas dan wadah bagi sejarah bandara kemayoran. Pembaruan ini juga dapat menghidupkan kembali sebuah sejarah yang berharga dan telah dilupakan, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan dan ruang baru bagi masyarakat sekitar serta penggunaanya.

Kata kunci: Bandara Kemayoran; penggunaan kembali adaptif; tempat yang kehilangan identitasnya

Abstract

The former Kemayoran Airport is one of the historical buildings that holds significant historical value and potential for the Kemayoran area. However, with the development of the Kemayoran area, this building needs to be addressed and abandoned. If utilized, this building has historical potential and could serve as a space for the local community or the preservation of Betawi culture, which is indeed synonymous with Kemayoran itself. Moreover, Kemayoran has been designated as a business area and can be utilized as a new recreational area. By implementing the concept of adaptive reuse, it is hoped that a new face can be given to this area. By preserving the airport's memory and adding green spaces, the building can become multifunctional. The collaboration between two different functions can also become a characteristic of this building. The results of this study show that the adaptive reuse method can create a new place in the community. By combining the historical value of the Kemayoran area with its current environment, this building can have two main program functions that will be harmonious. The memory of Kemayoran Airport and the Cultural Field will provide a space for the community and a space for the history of Kemayoran Airport. This renewal can revive a valuable and forgotten history and create a new environment and space for the surrounding community and its users.

Keywords: adaptive reuse; former Kemayoran Airport; placeless place

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jakarta memiliki banyak sejarah yang dimana menjadi salah satu jalur pusat perdagangan dari VOC dan menjadikan Jakarta banyak memiliki bangunan bersejarah. Bangunan yang di tinggalkan ini, bisa di gunakan sebagai salah satu identitas bagi kota Jakarta dikarenakan bangunan bersejarah menyimpan banyak nilai sejarah. Akan tetapi, banyak bangunan yang ditinggalkan hingga kehilangan nilainya. Ini menyebabkan sebuah bangunan tidak lagi memiliki makna bagi siapapun (Relph, 1979).



Gambar 1. Perbandingan Suasana Dulu dan Sekarang

Sumber: Penulis, 2024

Kemayoran merupakan sebuah kelurahan di Jakarta Pusat. Dulu, Kemayoran merupakan sebuah lahan yang dipenuhi sawah dan pertanian. Kemayoran sendiri terkenal dengan kebudayaan Betawi yang kental, nama dari Kemayoran diambil dari pangkat militer dari Mayor Belanda. Saat masa penjajahan sendiri, Kemayoran banyak mendapat peran penting salah satunya, di bangunnya Bandara Kemayoran. Bandara ini memulai oprasionalnya pada tahun 1940. Setelah VOC kalah dari Jepang, Bandara ini sempat di pergunakan sebagai salah satu basis pertahanan Jepang. Setelah perang dunia ke-2 berakhir, Jepang menyerah dan dipergunakan sebagai bandara negara. Selain itu, di dalam ruang tunggu VIP, terdapat relief dari pengrajin terpilih. Setelah resmi di tutup pada tahun 1985, bangunan dari Bandara ini mulai di tinggalkan.

Padahal bangunan ini memiliki banyak potensi dan amat sangat di sayangkan melihat sejarah yang ada di Bandara ini mulai dilupakan. Kondisi bangunan tersebut kini cukup memperhatikan. Apalagi, dapat kawasan dari daerah ini sangat startegis. Bangunan ini memiliki potensi dengan mempertahankan niai historisnya dan menjadikan tempat baru bagi penggunanya. Selain itu, ini dapat meningkatkan pusat ekonomi pada daerah sekitar, dan memberikan rasa Kembali terhadap bangunan ini.

Rumusan Permasalahan

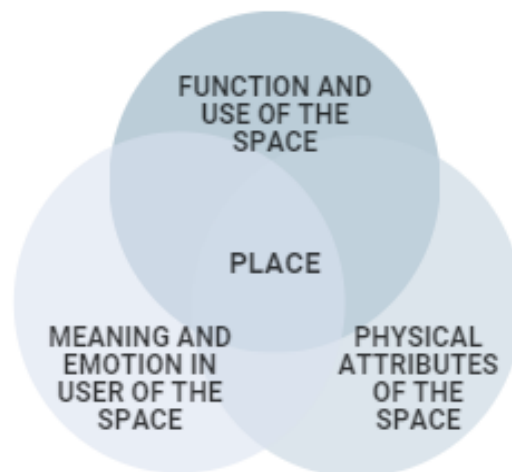
Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang akan diangkat antara lain: Bagaimana jika dilakukan perubahan fungsi dan modernisasi agar tidak menghilangkan nilai historis dan budaya dari Bandara Kemayoran?; Bagaimana merancang dan menciptakan bangunan yang menarik bagi berbagai kalangan masyarakat?; Apakah nilai-nilai sejarah, budaya, dan arsitektural dari Bandara Kemayoran dapat diintegrasikan dengan baik dalam pengembangan area bangunan, sehingga menciptakan lingkungan yang memiliki identitas kultural dan keberlanjutan?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk: Memanfaatkan lahan terbengkalai dari bangunan ini dengan tetap mempertahankan nilai historis dari bangunan Bandara; Memberikan ruang publik baru terhadap masyarakat sekitar; Meningkatkan perekonomian bagi lingkungan sekitar.

2. KAJIAN LITERATUR

Place merupakan ruang yang memiliki suatu makna ataupun sejarah. *Place* sendiri merupakan sebuah tempat dimana merupakan wujud dari pengguna yang tidak hanya tentang sebuah tempat tetapi ada sudut pandang tersendiri dari pengunanya dalam mengartikan sebuah tempat. Selain dari fisik sebuah tempat ini dapat berasal dari nilai budaya dan sejarahnya yang menghubungkan manusia dengan tempat tersebut (Walker dan Ryan, 2008). Ada faktor pendukung dalam sebuah tempat seperti spirit dan personality yang dapat dirasakan manusia. Sebuah tempat dan manusia memiliki hubungan yang unik yang berasal dari cara pandang maupun makna dari sebuah tempat itu sendiri. Selain itu Sebuah tempat juga akan memberikan kesejahteraan kepada manusia dimana tempat tersebut dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Hubungan pengguna dengan tempat dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Pengguna sendiri akan memberikan *sense of place* yang akan mempengaruhi perasaan ketika berada disuatu tempat. *Sense of place* sendiri merupakan perasaan atau pengalaman yang didapat ketika berada di tempat tertentu yang memiliki nilai autentik. Selain dari fisik sebuah bangunan ini dapat berasal dari nilai budaya dan sejarahnya yang menghubungkan manusia dengan tempat tersebut (Walker dan Ryan, 2008). *Sense of place* sendiri juga memperkuat *sense of belonging, attachment*, rasa aman, identitas, dan autentisitas yang dapat memberikan rasa puas secara keseluruhan (Amirshaghghi dan Nasekhian, 2021). Karena dasarnya memberikan kebutuhan dasar sebagai sebuah identitas dari tempat tersebut.



Gambar 2. Unsur Yang Membentuk Sebuah “Place”

Sumber: Penulis, 2024

Placelessness dapat diartikan sebagai tempat yang kehilangan makna atau identitasnya. Menurut Relph (1979) tempat ini tidak memiliki ciri yang khusus sehingga sulit diidentifikasi. Ada beberapa faktor yang berpengaruh, yaitu: Adanya perubahan dari globalisasi yang semakin naik dan melupakan sejarah dari bangunan lama; Menormalkan sebuah modernisasi yang terkadang menghilangkan sebuah nilai dari suatu kawasan; Kebutuhan dalam pengembangan sebuah fungsi ataupun infrastruktur pada kawasan sekitar.

Dari kedua faktor diatas, dapat di simpulkan bahwa *Placeless Place* merupakan sebuah fenomena dimana sebuah tempat yang kehilangan identitas dan keunikannya. Hal ini terjadi dikarenakan banyak faktor pemicu seperti menghilangkan karakter dari sebuah tempat tersebut. Ini menyebabkan hilangnya *sense of place* dari sebuah tempat, antara lain: Perubahan fungsi; Tidak seimbang fungsi dari perkembangan bangunan; Kurangnya hubungan sosial terhadap tempat tersebut; Perubahan daya tarik; Kehilangan suatu karakter;

Adaptive Reuse

Menurut Burchell dan Listokin (1981), adaptive reuse adalah strategi revitalisasi yang melibatkan perencanaan, akuisisi, renovasi, dan penggunaan kembali bangunan yang sudah tidak terpakai. Adaptive reuse merupakan proses mengubah suatu objek dengan tujuan mengganti fungsinya dengan yang baru. Dalam era perkembangan zaman dan teknologi, banyak orang sering melupakan nilai-nilai sejarah. Banyak bangunan tua yang dibiarkan terbengkalai dan rusak karena kondisinya yang tidak menarik, sehingga mungkin akan dihancurkan. Jika dibiarkan, hal ini dapat merusak identitas kota karena bangunan-bangunan bersejarah seharusnya dipelihara dan dilestarikan sebagai bukti sejarah zaman dahulu (Saputra dan Purwantiasning, 2013).

Bagaimana jika suatu bangunan yang ada saat ini lalu di masa depan mulai terancam di tinggalkan dan di biarkan begitu saja. Sudah selayaknya dibutuhkan sesuatu perbaruan yang fleksibel, layak, serta responsif (Dauglas, 2006). Akan tetapi ada beberapa masalah yang harus tetap di lihat saat membangun kembali bangunan lama, seperti: Integritas bangunan, dimana merupakan konsep yang berkaitan atau sejauh mana akan dipertahankan karakter, bentuk, atau keasliannya. Ada beberapa point yang harus di perhatikan seperti kebudayaan, struktural, dan konstruksi; Evaluasi Bangunan, dalam mengevaluasi bangunan langkah yang digunakan adalah dengan pendekatan yang teroganisir dalam perencanaan langkah – langkah pembangunan ataupun sejarah dari masa ke masa; Kinerja, bangunan tua tidak selalu dapat mencapai tingkat kinerja tertentu yang sama dengan gedung baru dalam hal efisiensi termal atau isolasi suara. Hal ini bisa sulit diwujudkan karena batasan-batasan dalam konstruksi.

Memori Sejarah

Memori sejarah dalam arsitektural sendiri merupakan sebuah bangunan yang dirancang sebagai pengingat sebuah peristiwa maupun sejarah dalam aspek tertentu. Bangunan ini akan mencakup beberapa aspek mulai dari sebuah simbolisme, estetika, wadah memori, dan fungsi sosial. Dengan menciptakan ruang yang penuh makna dan simbolisme, diharapkan dapat menghidupkan sebuah memori atau kenangan kolektif serta membentuk dan memulihkan suatu identitas bagi suatu tempat maupun kawasan. Bangunan Memori Sejarah mirip dengan sebuah museum. Museum sendiri adalah Museum adalah sebuah tempat untuk menyimpan koleksi bersejarah yang menjadi suatu bukti untuk media hiburan, edukasi, dan pengetahuan (Solihat dan Ary, 2016). Tujuan dari suatu museum sebagai tempat untuk melestarikan peninggalan bersejarah terhadap generasi yang akan datang (Nursandi dan Ashadi, 2021). Memori sejarah memiliki beberapa contoh bangunan seperti: Monumen Nasional, sebuah simbol perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dirancang untuk mengingatkan dan menginspirasi generasi mendatang tentang pentingnya kemerdekaan dan kebebasan; Lubang Buaya, menceritakan tentang sejarah G30SPKI; Istana Maimun, merupakan kesultanan Deli yang menjadi simbol kejayaan Kesultanan Deli dan bagian penting dari sejarah dan budaya masyarakat Medan dan sekitarnya.

Memori sejarah dalam dunia penerbangan akan memberikan sarana edukasi dan rekreasi. Ini dapat memberikan simbol atau sebagai sarana pengingat sebuah memori. Selain itu, sarana memori sejarah juga dapat dijadikan ruang pameran yang memamerkan peninggalan atau artefak, peninggalan pesawat terbang, ataupun diorama. Menurut "*Mission dan Vision – Canada Aviation Museum*", *Wall of Memory* juga dapat menampilkan peta, foto, model, peralatan, dan pakaian yang digunakan oleh para penerbang. Sebuah memori penerbangan tidak harus terdapat replika atau artefak dari pesawat itu sendiri tetapi dapat di buat menjadi sebuah memori kenang.



Gambar 3. Ilustrasi Memori Sejarah

Sumber: Penulis, 2024

Lapangan Budaya

Lapangan Budaya dapat di artikan dengan sekelompok atau tempat yang menaungi tumbuhnya suatu budaya. Bisa di artikan sebagai ruang berbudaya yang dimana sebuah rumah komunitas dengan satu pedoman kebudayaan. Lapangan budaya dapat berfungsi sebagai tempat yang meningkatkan kualitas hidup komunitas (Frumkin dan Kolendo, 2014). Selain meningkatkan kualitas hidup komunitas, Ruang Kebudayaan ini juga berperan sebagai akses dan sarana pembelajaran bagi penduduk sekitar. Ada beberapa strategi dalam meningkatkan interaksi antara sosial-budaya, yaitu: Seni dan budaya sebagai bagian dari kegiatan rekreasi dalam design; Membuat berbagai lingkungan yang beragam, dengan penerapan berbagai aplikasi dan variasi dalam desain setiap komponen yang unik; Fleksibilitas ruang dengan memperhatikan kebutuhan seluruh anggota masyarakat; Membangun pengalaman ruang (*sense of place*) melalui desain untuk menciptakan ikatan dengan karakteristik keseluruhan tempat; Pemanfaatan teknologi terbaru yang terintegrasi dengan pola tata ruang serta dinamika sosial dan budaya; Penggunaan teknologi modern dengan elemen lokal untuk menciptakan bentuk dan fungsi yang sesuai; Pemanfaatan ruang terbuka hijau di berbagai lokasi sebagai tempat untuk acara budaya atau sebagai fasilitas untuk masyarakat sekitar. Menurut Peter Frumkin dan Ana Kolendo (2014), ada lima faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan fasilitas di pusat kebudayaan, yaitu dimensi ruang untuk setiap fasilitas, lokasi, keindahan visual, kemampuan terkait program, dan area publik.



Gambar 4. Ilustrasi Lapangan Budaya

Sumber: Penulis, 2024

Taman Burung

Taman burung adalah suatu lingkungan yang dirancang untuk menampilkan burung dalam kondisi yang menyerupai habitat alami mereka. Konsep taman burung berasal dari kebutuhan akan ruang khusus yang memfasilitasi suatu perilaku serta ekologi burung-burung, sekaligus menjadi ajang pendidikan dan kesadaran lingkungan bagi pengunjung. Taman burung dapat memberikan kontribusi penting terhadap hubungan antara manusia dan alam, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran lingkungan. Selain itu masyarakat Indonesia sudah erat dengan burung yang dimana Sejak lama, masyarakat Indonesia telah memiliki tradisi memelihara burung di dalam sangkar (Kunto 1986; Whitten et al. 1999; Jepson 2010). Tradisi ini erat terkait dengan kebudayaan, di mana burung perkutut (*Geopelia striata*) sering menjadi pilihan utama. Dipercaya bahwa memelihara burung perkutut dapat membawa keberuntungan. Saat ini, praktik memelihara burung tidak hanya sebatas untuk kepuasan pribadi dalam keluarga, tetapi juga meluas ke dalam kontes yang menilai berbagai aspek seperti irama kicauan, volume suara, stamina, dan kecantikan fisik burung.



Gambar 5. Ilustrasi Taman Burung
Sumber: Penulis, 2024

Adanya taman burung juga akan mempengaruhi sisi psikologis dengan adanya *bird seeing* dan *soundscape*. *Soundscape* merujuk pada pemandangan suara atau bunyi, baik yang alami maupun buatan, yang ada di sekitar kita. Menurut C. Octavianus dan Sugiarto (2020), istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang penulis, pendidik musik, dan ahli lingkungan yang mengkhususkan diri dalam akustik ekologis. Konsep *soundscape* diambil dari karyanya yang berjudul "*The Sonic Environment of Cities*". Menurut Schafer, *soundscape* melibatkan studi yang kompleks yang mencakup perilaku manusia, psikologi, dan aspek lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami dan memperbaiki kualitas bunyi lingkungan agar lebih baik daripada sebelumnya. Sedangkan *birdseeing* yang ditulis oleh Joe Harkness berisi tentang bagaimana hubungan burung dengan kesehatan mental manusia. Disarankan melakukan *birdseeing* untuk mempunyai kestabilan dan kesehatan mental yang baik. Selain itu, *Birdseeing* mempunyai dampak positif pengamatan burung dengan cara yang relatable dan muda dan menghilangkan ide *stereotype* yang hanya untuk orang-orang tua saja.

3. METODE

Metode Penelitian Kualitatif

Langkah yang digunakan pada penelitian dengan menggunakan metode ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap Bandara lama Kemayoran yang berlokasi di Jl. Angkasa, Gunung Sahari Selatan, Kemayoran, Jakarta Pusat. Dilanjutkan dengan pengumpulan data - data dengan studi literatur, studi lapangan, survey, observasi, dan dokumentasi. Penelitian literatur dilakukan untuk menetapkan kriteria yang diperlukan agar Bangunan Bandara Lama Kemayoran

dapat dipertahankan nilai sejarahnya. Studi lapangan dilakukan agar analisa terhadap kondisi pada tapak lebih tepat, tidak merubah apa yang bisa di pertahankan dan mengetahui aktivitas yang ada di kawasan ini. Analisa dan observasi juga dapat membantu dalam mengetahui permasalahan dari kawasan ini. Setelah data terkumpul, dilakukan perancangan dengan tetap mempertahankan bagian sisa dari bangunan ini, dengan luasan sekitar 5.700 m2. Walaupun terbilang cukup kecil ini akan memberikan dampak bagi kawasan tersebut, dan mengembalikan kembali nilai dari Bandara Lama Kemayoran.

4. DISKUSI DAN HASIL

Bandara Lama Kemayoran ini terletak di kawasan Kemayoran yang merupakan sebuah kawasan strategis berbisnis yang sudah ada sejak jaman Belanda. Dengan aktivitas yang begitu besar menjadikan sebuah pendukung bagi Belanda membangun sebuah bandara agar mendukung mobilitas pada saat itu. Setelah merdeka, Indonesia mengambil alih bandara ini. Saat masa jayanya, bandara ini pernah dikunjungi oleh beberapa orang penting yang datang ke Indonesia. Bandara ini juga menyediakan sarana pariwisata yang dinamakan *joy flight*. Semakin tingginya minat terhadap penerbangan mengharuskan bandara dipindahkan. Awal mulanya saat dipindahkan ke bandara baru, bandara ini tetap melayani penerbangan domestik. Akan tetapi, pada tahun 1991 bandara ini resmi di tutup.



Gambar 6. Sejarah Perjalanan Bandara Lama Kemayoran
Sumber: Penulis, 2024

Peninggalan



Masih terdapat 3 Realief di ruang VIP yang dibuat oleh maestro pilihan dari IR. Soekarno langsung, serta menara ATC yang sudah di resmikan menjadi cagar budaya

Memori

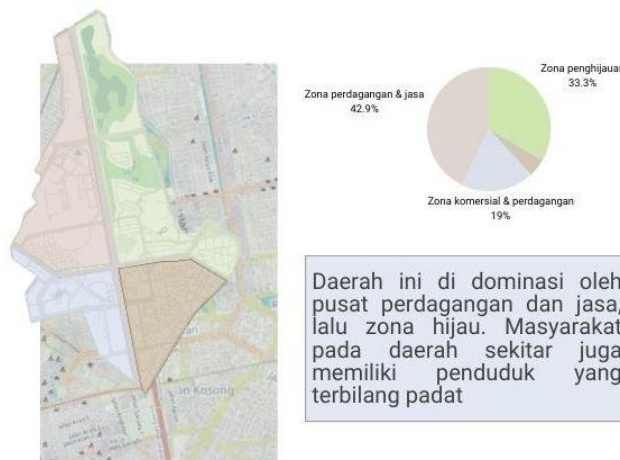


- Bandara Kemayoran menjadi saksi peristiwa Konferensi Asia - Afrika.
- Adanya Joy Flight di Bandara Kemayoran dulu
- Pernah di dokumentasikan dan masuk ke majalah Tintin
- Tahun 2018 diadakan pameran untuk mengenang Bandara Kemayoran lewat diorama

Gambar 7. Peninggalan dan Memori dari Bandara Lama Kemayoran
Sumber: Penulis, 2024

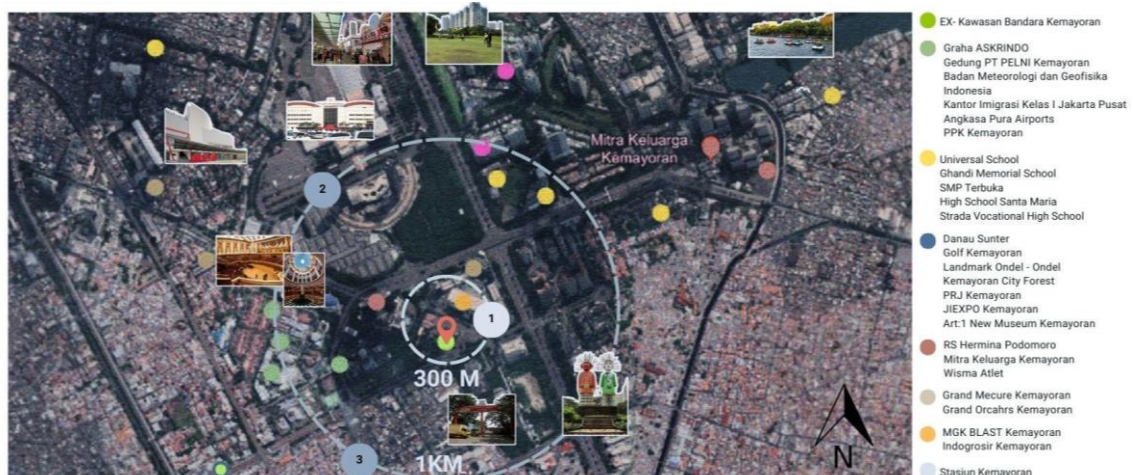
Selain itu, Bandara Lama Kemayoran yang terletak di kawasan Kemayoran memiliki latar budaya betawi yang kuat dimana sudah di tetapkan pada peraturan Perda Khusus Ibukota Jakarta

Nomor 3 Tahun 2005, Kemayoran merupakan salah satu lokasi yang di tetapkan untuk pelestarian budaya Betawi dan banyak seniman Betawi yang lahir disana. Ini menyebabkan banyaknya komunitas kebudayaan yang ada pada kawasan Bandara Lama Kemayoran.



Gambar 8. Pembagian Sepanjang Bekas Area Landas Pacu
Sumber: Penulis, 2024

Saat ini, area Bandara Lama Kemayoran (terhitung sepanjang landas pacu) di lindungi oleh PPK Kemayoran. Area landas pacu ini memiliki zona yang di dominasi oleh perdagangan dan jasa. Pada kawasan ini juga terdapat landmark berupa patung ondel - ondel dan cagar budaya ATC Bandara Kemayoran. Sarana pendukung di area sekitar bandara juga menjadi salah satu pendukung pada area kawasan Bandara Lama Kemayoran

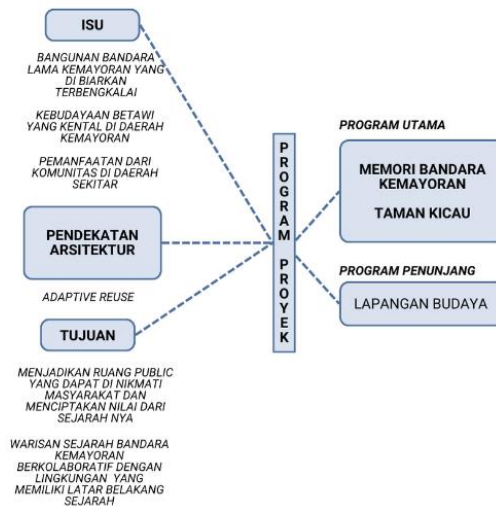


Gambar 9. Sarana Sekitar Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Bandara Lama Kemayoran memiliki banyak potensi terhadap kawasan Kemayoran. Dengan memanfaatkan kekuatan dari latar belakang sejarah kawasan, ini dapat memberikan kesempatan kedua bagi bangunan Bandara Kemayoran. Bangunan ini dapat digunakan kembali dengan fungsi yang berbeda namun tidak menghilangkan unsur sejarah dan memori dari Bandara Lama Kemayoran. Pembaharuan ini akan di kemas secara harmonis secara beriringan dengan latar belakang dari kawasan Kemayoran.



Gambar 10. Pengabungan Program
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 11. Diagram Analisis Program
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 12. Ilustrasi Penggunaan Pendekatan Arsitektur Adaptive Re-use
Sumber: Penulis, 2024

Dalam pembaharuan kembali Bandara Lama Kemayoran, pemanfaatan bangunan lama akan tetap dipertahankan dengan memberikan sentuhan bangunan baru dengan menerapkan pendekatan *Adaptive Re-use* seperti pada (Gambar 12). Diharapkan, ini akan membuat bangunan lama ini memiliki wajah baru dan terkesan terlahir kembali. Dengan mengandalkan dua program utama yaitu, memori bandara kemayoran dan lapangan budaya akan menjadikan bangunan ini lebih menarik. Memori Bandara Lama Kemayoran akan di kemas kedalam bentuk *exhibition* atau ruang pameran dengan *wall of memori* yang menyimpan kenangan sejarah Bandara Lama Kemayoran. Lapangan budaya memiliki ruang *workshop* dan ruang yang bisa di pakai untuk acara kebudayaan baik dari komunitas sekitar maupun pengurus Bandara Lama Kemayoran, ini akan membuat kawasan ini menjadi kuat dari segi sejarah dan pariwisata. Untuk program penunjang bisa dengan memanfaatkan komunitas yang ada di Bandara Lama Kemayoran yaitu komunitas kicau burung. Penambahan taman burung juga dapat menjadi

sarana yang memiliki nilai psikologis dari sisi panca indra melihat dan mendengar. Pemilihan program ini didasari dari isu yang ada pada Bandara Lama Kemayoran saat ini dengan tujuan mengembalikan identitas dari Bandara Lama Kemayoran dan wajah baru di Kemayoran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merancang kembali bangunan Bandara Kemayoran ini dapat menghidupkan bangunan yang sudah mati dan ditinggalkan dengan memberikan wajah baru dengan memori yang tetap ada dan tidak di hialngkan. Selain itu, pemanfaatan lahan bangunan ini dapat memberikan sebuah tempat rekreasi yang baru bagi kawsan sekitar dan memberikan sarana edukasi serta tempat baru bagi masyarakat sekitar. Dengan mengabungkan dua fungsi utama dengan nilai sejarah yang ada diharapkan dapat menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan.

Saran

Diharapkan pada bangunan Bandara Kemayoran untuk memberikan atau mendapatkan akses yang lebih mudah dan dekat dengan sarana transportasi umum yang akan memberikan kemudahan pengunjung. Dan juga memberikan fungsi tamabahan yang mencakup kawasan sekitar, dengan memberikan fasilitas penunjang kenyamanan untuk masyarakat di sekiar bangunan yang banyak di dominasi oleh bangunan perkantoran dan penyedia jasa dengan penambahan ruang komunal. Penambahan area kuliner juga merupakan salah satu upaya pemanfaatan UMKM pada daerah sekitar. Diharapkan dari penelitian ini juga memiliki manfaat dari pembaca untuk menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan kawasan Bandara Kemayoran

REFERENSI

- Chieng, J., & Chan, C. J. (2021). Narrative review of soundscape studies. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11), 1652-1642.
- Douglas, J. (2006). *Building adaptation*. Routledge.
- Kemayoran, P. (2022). *Sejarah Awal Bandara Kemayoran*. Setneg PPKK. Diambil kembali dari PPK Kemayoran: <https://www.setneg-ppkk.co.id/profil/sejarah>
- Kusumaningtyas, O. G., & Purnomo, A. D. (2022). Adaptive Reuse Pada Interior Rumah Bodrie 1934 Di Surabaya. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 2(1), 32-40.
- Octovianus, W., & Sugiarto, R. KAJIAN SOUNDSCAPE SEBAGAI KRITIK TERHADAP PROPORSI DAN ELEMEN ARSITEKTURAL DI JALAN BRAGA, BANDUNG. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 9(2), 156-172.
- Relph, E. (2008). Place and Placelessness. *Key Texts in Human Geography*. doi:10.4135/9781446213742.n5
- Soedirja, S. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No: 475 tahun 1993, tentang Penetapan Bangunan-bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota . Diambil kembali dari <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>
- Tuan, Y.-F. (2001). Space and Place. *London: University of Minnesota Press Minneapolis*.
- Universitas Sains dan Teknologi Komputer. *Bandar Udara Internasional Kemayoran*. Diambil kembali dari Ensiklopedia Dunia: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bandar_Udara_Internasional_Kemayoran
- Walker, A. J., & Ryan, R. L. (2008). Place attachment and landscape preservation in rural New England: A Maine case study. *Landscape and urban planning*, 86(2), 141-152.
- Wardani, A. K. (2019). Mendefinisikan Kembali Situ Mustika (Sebuah Analisis Revitalisasi Objek Wisata). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 47-55.
- Wikipedia. Kemayoran Airport. Diambil kembali dari Wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/Kemayoran_Airport